

Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga Melalui Program Kampung Bebas Rentenir (Studi Kasus Kelompok Bina RPM di Parakan)

Salsabila Zahra¹, Almisar Hamid²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireunde, Kec. Ciputat Tim.,

Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: salsazahra091@gmail.com

Abstract This research discusses community empowerment in social conditions where problems occur in the community, especially mothers or lower middle class people who are looking for a shortcut to finance family life on basic needs by lending money from moneylenders. That the family is high, the low average family income and the high cost of living make them feel that their quality of life is threatened. The solution to overcome this problem must be a driving agency from the government or what is meant is community empowerment, namely the Leder-Free Village (KBR) Program which provides spiritual training, training assistance, business capital to the community so that prosperous and quality families are created. This research aims to determine the process of stages of community empowerment activities, family resilience and determine the supporting and inhibiting factors in the Money Loan Free Village program. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using interview, observation and documentation techniques. The results of this research show that the Leder-Free Village program achieves community empowerment in terms of family resilience, namely that the beneficiary members get business capital and create social change from economic, social and spiritual independence, so that achieve the condition of the family in their lives independently and more empowered.

Keywords: Community Empowerment, Lender-Free Village Program, Family Resilience

Abstrak Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam kondisi sosial dimana permasalahan terjadi pada masyarakat khususnya ibu-ibu atau menengah kebawah yang mencari jalan pintas untuk membiayai kehidupan keluarga pada kebutuhan pokok dengan melakukan pinjaman uang kepada rentenir. Bahwa banyaknya keluarga rendahnya pendapatan rata-rata keluarga dan tingginya biaya kehidupan membuat mereka merasakan kualitas hidup yang terancam. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut harus adanya lembaga Penggerak dari pemerintah ataupun masyarakat yang dimaksud adalah sebuah pemberdayaan masyarakat yaitu Program Kampung Bebas Rentenir (KBR) ini memberikan pembinaan ruhaniyah, pendampingan pelatihan, pemodal usaha kepada masyarakat sehingga pentingnya terciptanya keluarga sejahtera dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tahap kegiatan pemberdayaan masyarakat, ketahanan keluarga dan mengetahui faktor-faktor pendukung serta penghambat pada program Kampung Bebas Rentenir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Kampung Bebas Rentenir mencapai dalam memberdayakan masyarakat dilihat dari ketahanan keluarga yaitu diantaranya anggota penerima manfaat mendapatkan modal usaha dan menciptakan perubahan sosial dari kemandirian ekonomi, sosial dan spiritual, sehingga mencapai kondisi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan lebih berdaya

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Program Kampung Bebas Rentenir, Ketahanan Keluarga

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang paling fenomenal adalah adanya kesenjangan sosial pada masyarakat dalam bentuk kemiskinan yang dimana menjadi tugas bersama dalam memberantas kemiskinan agar masyarakat mampu terlepas dari kemiskinan hingga mencapai taraf hidup yang lebih layak (Syafira Putri Pertiwi, 2018: 33). Pada dasarnya kemiskinan merupakan salah satu bentuk permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Secara umum,

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok Masyarakat yang tidak dapat memenuhi hak-hak dasarnya untuk mengembangkan dan mempertahankan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan juga menyebabkan individu memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhannya dengan pendapatan yang didapatkan sangat rendah maka kebutuhan sehari-hari tidak dapat terpenuhi.

Penyebab kemiskinan dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain: (1) rendahnya kualitas sumber daya manusia, baik secara motivasi maupun penguasaan manajemen dan teknologi, (2) kelembagaan yang belum mampu menjalankan dan mengawal pelaksanaan pembangunan, (3) sarana dan prasarana yang belum merata, (4) minimnya modal, (5) serta berbelitnya prosedur dan peraturan yang ada di pemerintahan. (Sumodiningrat, 2007).

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) Maret tahun 2023 mencatat angka kemiskinan di Banten mencapai 6,17%, dibawah rata-rata nasional. Salah satu akar permasalahan kemiskinan di Banten adalah ketidakberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak masih rendah, dan jeratan rentenir semakin memperparah kondisi ini. Pada umumnya setiap keluarga memiliki permasalahan yang dialami. Permasalahan tersebut diantaranya dapat mengancam ataupun membuat keluarga menjadi kesulitan dan terpuruk. Dilihat dari keluarga dalam membiayai kehidupan keluarga pada kebutuhan pokok. Terdapat rendahnya pendapatan rata-rata keluarga dan tingginya biaya kehidupan membuat mereka merasakan kualitas hidup yang terancam. Untuk kepala keluarga yang tidak memiliki pekerjaan akan memperoleh pendapatan yang tidak stabil dalam memenuhi kelangsungan hidup keluarganya. Terutama perempuan menjadi sasaran lemah dari rentenir, karena perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan. Maka dasarnya banyak keluarga rentan mengalami kesulitan ekonomi baik dari sektor keuangan maupun pangan. Fungsi keluarga harus berperan dalam mempertahankan keluarganya agar tetap harmonis yaitu dengan memberi dukungan dan perhatian dalam kondisi apapun, karena keluarga merupakan unit dalam memenuhi hal ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

Hal ini pentingnya pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat karena setiap masyarakat tidak semuanya memiliki kesejahteraan yang sama dalam hidupnya. Bahwa fungsi memberdayakan keluarga bertujuan untuk membangun ketahanan keluarga di masyarakat. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan kemiskinan adalah dengan adanya Lembaga penggerak dari pemerintah ataupun masyarakat yang dimaksud adalah sebuah pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu cara untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera. Dalam beberapa proses pelaksanaan dengan cara yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan keluarga pada masyarakat. Aktivitas dimana orang-orang yang tidak berdaya menjadi berdaya

atau mempunyai kehidupan yang layak. Hal ini tentu memunculkan tingkat ketahanan keluarga yang mendorong berbagai ancaman dan kerentanan keluarga yang terjadi baik dari aspek fisik-ekonomi, sosial, maupun psikologis. Sehingga kebutuhan akan pendamping keluarga rentan tentu akan dibutuhkan.

Hal tersebut terjadi pada kondisi di wilayah Parakan merupakan tantangan berat yang harus dihadapi keluarga terutama ibu dalam mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dimana mereka yang mencari pintas melakukan peminjaman uang kepada rentenir karena banyaknya keluarga terutama para ibu-ibu yang kurang pemahaman dan keterampilan dimiliki. Sehingga menyebabkan dampak yang akan berujung ketidakharmonisan dalam keluarga dan membuat kondisi fungsi keluarga yang rentan membutuhkan pendamping. Oleh karena itu, sebuah ketahanan keluarga merupakan kemampuan dalam menghadapi masalah sesuai sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya (Sunarti, 2011).

Maka adanya , program Kampung Bebas Rentenir yang dilakukan di Rumah Pemberdayaan Masyarakat dalam membentuk komunitas Kampung Bebas Rentenir yang berada di wilayah Parakan sebagai lembaga sosial yang untuk memberdayakan keluarga yang ada di Parakan Pamulang. Peran Kampung Bebas Rentenir bisa menjadi penting untuk bisa membantu keluarga dalam menyelesaikan masalah yang ada di Parakan mengenai kerentanan keluarga pada maraknya praktek rentenir. Kampung Bebas Rentenir (KBR) fokus tujuan untuk membantu para ibu rumah tangga dari jeratan rentenir melalui pemberdayaan berupa kegiatan untuk para anggota yaitu: 1.) Sosialisasi tentang bahaya Riba rentenir, 2.) Pembinaan rutin pekanan, 3.) Bantuan permodalan Pelatihan keterampilan usaha, 4.) Jumat berkah, 5.) Pendampingan usaha, 6.) Akses program Pemkot. (profil rumah pemberdayaan.com).

Dengan mengikuti kegiatan pemberdayaan, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan dan memperkuat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menjadi bekal untuk merubah taraf hidupnya menjadi lebih baik. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhannya, salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan. Bahwa dalam proses mengikuti pelatihan keterampilan atau kegiatan pemberdayaan lainnya, masyarakat harus memiliki motivasi dari dalam dirinya sendiri. Pemberdayaan juga menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan menjadi perhatiannya (Suharto, 2005)

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melihat bahwa salah satu program pemberdayaan melalui program Kampung Bebas Rentenir tujuan program ini pada dasarnya adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya suatu ketahanan

keluarga sehingga pada akhirnya diharapkan terciptanya keluarga sejahtera dan berkualitas dapat membantu dalam mempertahankan keluarga dan memberikan solusi, dari permasalahan kepada rentenir agar masyarakat yang menjadi bagian dari anggota dapat berkembang secara pola pikir. Munculnya program tersebut menjadi salah satu alternatif penyelesaian kepada masyarakat diwilayah Parakan. Pemberdayaan masyarakat ini menarik untuk diteliti karena program ini memberikan tahap pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan ketahanan keluarga mereka dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu konsep Pemberdayaan Masyarakat, Ketahanan keluarga.

Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ife menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk memberdayakan individu yang kurang beruntung atau berada dalam posisi lemah. Pemberdayaan adalah sebuah proses di mana individu menjadi cukup kuat untuk terlibat, berbagi kontrol, dan memengaruhi peristiwa serta lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan ini menekankan bahwa individu mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan memengaruhi hidup mereka sendiri dan hidup orang lain yang menjadi perhatiannya (Edi Suharto, 2005: 58).

Menurut Winarni, berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan memiliki tiga aspek utama: a) Pengembangan, b) Penguatan potensi atau kekuatan, c) Penciptaan kemandirian. Bahwa pada dasarnya setiap masyarakat memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Tak ada satu pun masyarakat yang tidak memiliki kekuatan sama sekali. Dengan demikian, semua individu sebenarnya memiliki kekuatan, namun dalam tingkat yang berbeda-beda, dan terkadang potensi yang tidak disadari sepenuhnya oleh masyarakat

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan, diberdayakan melalui serangkaian kegiatan. Pemberdayaan bertujuan mencapai hasil yang diinginkan dalam masyarakat, yakni perubahan menuju kemandirian dan kesejahteraan, di mana masyarakat memiliki kekuatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada masyarakat, termasuk penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan mengembangkannya.

Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Isbandi Rukminto (2013) tahap pemberdayaan dibagi menjadi 7 yaitu:

- Tahap persiapan engagement
Pada tahap ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu sebagai penyiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan tugas ini yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community worker dan persiapan lapangan yaitu pada dasarnya dilakukan secara non direktif.
- Tahap pengkajian
Pada tahap ini dilakukan secara individu ataupun secara kelompok untuk mengidentifikasi masalah dan sumber daya yang dimiliki klien.
- Tahap Perencanaan Alternatif Program
Tahap dalam proses membantu masyarakat dalam perubahan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
- Tahap Pemformulasian Rencana Aksi
Tahap kegiatan dalam membantu masing-masing kelompok untuk menentukan program dan kegiatan yang mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Tujuan nya membantu masyarakat dalam mengatasi masalah.
- Tahap Pelaksanaan Program
Tahap penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena suatu saat pelaksanaan di lapangan yang sudah direncanakan akan dapat melenceng jika tidak ada kerja sama antar warga akan menghambat pelaksanaan program, Maka dalam upaya melaksanakan pemberdayaan masyarakat perlu adanya menjaga program yang dikembangkan.
- Tahap Evaluasi
Tahap sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan pelaku perubahan terhadap program yang sedang berjalan pada pemberdayaan masyarakat, sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga agar terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal.
- Tahap Terminasi
Pada tahap ini merupakan suatu berakhirnya program pemberdayaan masyarakat. Karena sudah melebihi waktu bertugas atau karena masyarakat sudah siap untuk mandiri dan dapat terus mengembangkan kegiatan yang sudah ada.

Pengertian Ketahanan keluarga

Ketahanan keluarga juga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota melalui kemampuan dalam mengelola masalah yang dihadapi seperti sumber daya yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Tingkat ketahanan keluarga merupakan salah satu yang ditentukan oleh perilaku individu dan masyarakat, terutama bagi yang memiliki pengetahuan dan pemahaman. Bahwa mereka cenderung memiliki ketahanan keluarga yang baik, kuat, dan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan teknologi informasi dan komunikasi

Komponen Ketahanan Keluarga

Menurut Hasibuan (2020) yang dikutip oleh Khafidhoh (2021) mengklasifikasikan ketahanan keluarga terbagi menjadi 4 aspek yaitu:

- Ketahanan sosial
Ketahanan sosial terkait dengan kemampuan keluarga dalam mengelola lingkungan sosialnya baik lingkungan rumah tangga, sekolah maupun pekerjaan.
- Ketahanan Psikologis
Ketahanan ini mampu keluarga dalam mengelola dan membangun suasana emosi psikis yang positif sehingga keluarga memiliki konsep diri terhadap kepuasan pemenuhan kebutuhan dan tugas perkembangan keluarga.
- Ketahanan Ekonomi
Kemampuan keluarga dalam mengelola ekonomi keluarganya. Hal ini berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, papan dan sandang.
- Ketahanan Spiritual
Ketahanan spiritual yaitu kemampuan keluarga untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian dilakukan di Rumah Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Parakan, Pamulang. Teknik pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi dan wawancara dengan menghimpun dari dua sumber data yang yaitu Sumber Data Primer yang dikumpulkan secara langsung dari peneliti, Sumber Data Sekunder yang bersumber dari data buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini fokus pada

program Kampung Bebas Rentenir di wilayah parakan yang muncul dari keprihatinan terhadap kondisi para usahawan mikro dan ultra mikro di masyarakat. Banyak dari mereka yang mengalami kesulitan untuk berkembang dan bahkan untuk menabung. Salah satu penyebab utamanya adalah beban utang yang harus mereka bayar ke berbagai lembaga atau individu yang menawarkan jasa pinjaman uang, termasuk yang ilegal. Sering kali terjebak dalam hutang mengutang yang tidak usai. Oleh karena ini langkah pertama dilakukan penelitian ini mengetahui tahap-tahap pemberdayaan yang dilakukan pada yayasan Rumah Pemberdayaan Masyarakat melalui program kampung bebas rentenir dan ketahanan keluarga yang mengikuti program kampung bebas rentenir serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Bebas Rentenir

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kampung Bebas Rentenir adalah upaya memberikan pendampingan, pembinaan ruhaniyah, pelatihan dan keterampilan serta pemodalan usaha mereka. Selain itu, sebagian besar dari aspek keluarga juga mendukung perubahan perilaku dan keterampilan yang sudah diberikan agar tetap dibimbing dan diarahkan agar mereka tidak kembali seperti sebelumnya. Selain bimbingan pelatihan yang diberikan program KBR juga membuat kelompok UMKM pembinaan menjadi lebih terampil dan kreatif karena diberikan ilmu pengajaran tentang kreatifitas serta dapat mengembangkan potensi dan mengasah skill yang mereka miliki dalam perkembangan usahanya.

Tahap Persiapan (Engagement)

Tahap persiapan yang dilakukan oleh KBR sendiri pada saat ingin membentuk dan menjalankan program-programnya ialah melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Tahap persiapan ini dilakukan secara diskusi antar pengurus dan tim RPM. Hal tersebut agar program kegiatannya nanti akan berlangsung secara jelas dan membuahkan hasil yang maksimal. Pada tahap persiapan terlebih dahulu melakukan perizinan pada pemerintah setempat yaitu RT ataupun RW atau dengan mencari penggerak di wilayah itu untuk mensosialisasikan kewarga sekaligus merekrut anggota yang nantinya menjadi penerima manfaat. Para calon anggota yang ingin bergabung dalam Kampung Bebas Rentenir harus mengikuti sosialisasi pra kegiatan sebanyak satu minggu sekali dalam lima pertemuan secara berturut-turut sampai dapat ditetapkan menjadi anggota baru. Tujuan tersebut untuk memberikan materi tentang pengenalan program khusus tentang bahaya riba, apa itu Rumah Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung Bebas Rentenir, serta tujuan kewajiban anggota. Pada tahap ini dilakukan persiapan petugas

dan persiapan lapangan agar dapat mendukung jalannya kegiatan pemberdayaan yang akan dilanjutkan kembali ditahap selanjutnya.

Tahap Assesment

Tahap assessment ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (feelneeds) dan juga sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat penerima manfaat. Pada tahap pengkajian (assessment) ini diharapkan sudah mulai melibatkan masyarakat agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibahas merupakan pandangan dari diri mereka sendiri. Dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya program sudah sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut. Dalam proses assessment ini agar dapat memecah masalah dan harus sadar terhadap peningkatan kapasitas dirinya agar mendapat kehidupan yang lebih baik lagi. Tim RPM merangsang anggota agar memberi tahu kondisi dan apa Solusi yang dapat dilakukan. Anggota akan menyadari dan menunjukan pentingnya perubahan untuk memperbaiki keadaannya dengan potensi yang dimiliki. Para penerima manfaat juga dengan sendirinya menyadari bahwa memang benar mereka perlu untuk mengembangkan kemampuan dalam diri mereka agar dapat menjadi bekal hidup untuk membawa kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan bahwa tahap ini menjadi petugas secara partisipatif melibatkan masyarakat dalam merencanakan suatu program atau kegiatan terkait dengan cara mengatasi permasalahan yang mereka rasakan. Beberapa alternatif program atau kegiatan yang akan dikembangkan tentunya harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar dapat disesuaikan dengan tujuan pemberdayaan. Dimana dalam tahap ini petugas bertindak sebagai fasilitator untuk membantu masyarakat dalam berdiskusi dan memikirkan program atau kegiatan yang tepat untuk diberikannya bantuan dengan mempertimbangkan beberapa sumber daya yang ada. Hal ini dapat dilihat dari tahap hasil assessmennya. Jika memang dilanjutkan para penerima manfaat tersebut ingin merubah taraf hidupnya maka akan diberikan bantuan oleh pihak RPM pada program Kampung Bebas Rentenir.. Disamping tersebut untuk merumuskan suatu rencana program atau kegiatan pada program Kampung Bebas Rentenir. Setelah itu, akan disosialisasikan kepada masyarakat terkait program atau kegiatan yang sudah direncanakan.

Tahap Formulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini dalam program Kampung Bebas Rentenir ini petugas membantu masyarakat untuk memformulasikan gagasan yang telah direncanakan. Para anggota

bergabung telah bmerumuskan atau merincikan kebutuhannya pada tahap dari sebelumnya. Anggota merincikan sendiri apa yang ia butuhkan untuk menjalankan usahanya ataupun petugas dari tim RPM memberikan pendampingan mengenai pembuatan proposal apabila membutuhkan anggaran dana yang besar. Sedangkan yang dilakukan pada tahap ini petugas pendamping di Kampung Bebas Rentenir melakukan diskusi bersama untuk membahas lebih mendalam terkait kegiatan apa saja yang sudah direncanakan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pemberdayaan pada program Kampung Bebas Rentenir. Dalam pelaksanaan pemberdayaan program ini memerlukan kerja sama dan membagi peran yakni antar pendamping yang menjadi penggerak dan mengedukasi para penerima manfaat yang ikut serta dalam pelaksanaan program tersebut. Tahap ini dilakukan oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang mendukung proses pemberdayaan. Anggota akan menjalani proses memahami pengetahuan dan keterampilan terhadap kebutuhan mereka. Tahap ini akan memberikan wadah bagi keluarga dalam menguasai keterampilan dasar yang mereka butuhkan, seperti dalam mempertahankan keluarga mereka.

Pembinaan ruhaniyah pada penerima manfaat

Kegiatan ini dilakukan satu pekan sekali dalam seminggu. Pelaksanaan program ini dengan diberikan kegiatan edukasi pemahaman ilmu-ilmu islam atau kegiatan pendampingan untuk bimbingan usaha berbagai pelatihan jenis usaha ataupun pelatihan perizinan produk. Namun dalam pelaksanaan tersebut, terkadang anggota jarang tidak hadir. Dalam pelaksanaan program, terdapat tata tertib dalam pelaksanaan program dengan melakukan pembacaan sumpah anggota, sumpah pendamping, pembacaan ayat suci Al Quran beserta terjemahannya kemudian dilanjutkan dengan kajian keagamaan.

Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi 2 yaitu penyampaian pemateri pengetahuan dan praktek. Dalam pelaksanaan program KBR dalam hal praktek yaitu membantu pemodal dan bantuan, kegiatan pendampingan dalam bimbingan usaha dari berbagai pelatihan jenis usaha, ataupun pelatihan perizinan produk seperti NIB, PIRT, sertifikat halal dan sebagainya untuk mereka dalam mempertahankan keluarga.

Pemberian Bantuan Pinjaman Modal

Pelaksanaan program Kampung Bebas Rentenir juga membantu solusi bagi anggota yang membutuhkan pinjaman untuk meningkatkan pendapatan atau memenuhi kebutuhan keluarga. Pinjaman yang diberikan tidak memerlukan pembayaran bunga, dan angsuran yang

ditetapkan rendah, sehingga anggota terdorong untuk taat dalam pembayaran. Para anggota KBR, tidak dikenakan biaya apapun untuk pinjaman modal yang diberikan oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat (RPM), namun mereka diberikan modal dan dapat membayarnya secara dicicil. Selain bantuan dana, RPM juga memberikan bantuan sembako kepada anggota KBR yang tergabung. Pelaksanaan program Kampung Bebas rentenir ini untuk menciptakan keluarga Sejahtera ataupun memberikan menambah pengetahuan dan keterampilan untuk anggota yang tergabung. Berdasarkan dari hasil wawancara dapat dilihat dari usaha mereka sehingga bisa dikembangkan. Maka dengan anggota mempunyai sebuah keterampilan, hal itu bisa menjadi penunjang para anggota untuk memperoleh ketahanan keluarga mereka yang sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang ia miliki.

Tahap Evaluasi

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini sebagai proses pengawasan terhadap program yang sedang berjalan pada pemberdayaan program. Dengan keterlibatan anggota pada tahap ini diharapkan akan membentuk suatu sistem untuk melakukan pengawasan. Maka proses pemantauan atau pengawasan dalam evaluasi ini dapat memberikan feed back yang berguna bagi perbaikan program atau kegiatan. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan stabilisasi terhadap program atau kegiatan yang sudah sesuai dengan yang diharapkan atau berhasil. Tahap evaluasi ini dilakukan meliputi perkembangan setiap wilayah melihat dari sisi edukasinya pemahaman mereka maupun sisi ketahanan keluarga.

Tahap Terminasi

Tahap terakhir adalah tahap terminasi atau pemutusan hubungan. Terminasi dilakukan program atau kegiatan ini sudah mencapai keberhasilan oleh anggota KBR di wilayah itu. Pada program KBR ini memberikan wadah bekal dari taraf hidupnya menjadi lebih baik dilihat dari ketahanan keluarga yang dapat memanfaatkan keadaan mereka. Selain itu, pada tahap terminasi dalam program Kampung Bebas Rentenir ini berupaya menghadirkan kegiatan-kegiatan lain dan mengembangkan kegiatan yang sudah ada dengan terus melakukan pengkajian bagi kegiatan yang belum dapat berjalan dengan baik. Terakhir, pada tahap terminasi tidak serta merta melakukan pemutusan hubungan dalam program Kampung Bebas Rentenir ini karena tetap dijalankan program tersebut, baik bagi kampung yang telah berhasil maupun yang tidak berhasil dengan tetap dilakukannya pemantauan oleh petugas.

Ketahanan Keluarga Melalui Program Kampung Bebas Rentenir

Pada tahap pemberdayaan sebelumnya yang diberikan dimana dengan melihat masalah dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Anggota mulai menyadari dan peduli terhadap potensi serta kondisi mereka, serta mulai memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar

yang diperlukan dalam kebutuhan keluarga melalui komponen ketahanan keluarga seperti sosial, ekonomi, psikologis dan spiritual, sebagai berikut:

Ketahanan sosial ,

Berdasarkan hasil penelitian para anggota yang tergabung di komunitas KBR di wilayah Parakan pada kondisi masing-masing mereka dalam menerapkan ketahanan sosial yaitu mengoptimalkan individu dan keluarga untuk berinisiatif dan saling membantu antara sama lain.

Ketahanan Psikologis,

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa program KBR ini memiliki dampak positif yang signifikan bagi para anggota penerima manfaat. Mereka belajar untuk bersabar, dalam mengelola diri atau untuk keluarga menjadi lebih baik. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan mereka tetapi menunjukkan dari dukungan emosional mereka dalam berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup keluarganya. Para anggota pun menyadari bahwa memang benar mereka perlu untuk mengembangkan kemampuan dalam diri mereka agar dapat menjadi modal untuk membawa kehidupannya ke arah yang lebih baik mengenali kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat serta sumber daya yang ada.

Ketahanan Ekonomi,

Dari hasil penelitian pada ini ditemukan bahwa anggota KBR mengatakan program ini terutama dapat membantu masyarakat dalam mempertahankan keluarga mereka dari segi ekonominya ditengah permasalahan yang mereka rasakan. Program Kampung Bebas Rentenir ini sudah sangat terorganisir dengan adanya kepengurusan dalam setiap wilayah komunitas KBR mempunyai program yang dijalankan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dan juga membutuhkan waktu yang lama dari kegiatan perencanaan yang dilakukan. Dalam hal ini, bahwa keluarga sudah memanfaatkan keadaan dengan melakukan usaha ataupun keterampilan yang ia miliki. Pada program ini para penerima manfaat juga menyatakan ketahanan ekonomi keluarga mereka yang mencukupi dan tidak bergantung kepada rentenir.

Ketahanan Spiritual

Dalam pelaksanaan program Kampung Bebas Rentenir ini bermaksud untuk menjembatani mereka dalam menguatkan hubungan dengan tuhan dan memperbagus hubungan mereka dengan makhluknya. Anggota penerima manfaat mulai menyadari dan peduli terhadap potensi serta kondisi mereka, serta mulai memperoleh pengetahuan yang didapatkan. Berdasarkan dari ketahanan spiritual ini dapat membantu mereka untuk menghindari praktik riba dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah keuangan dan ekonomi mereka.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Program Kampung Bebas Rentenir

Berdasarkan hasil wawancara dengan GM Manager KBR, dapat dikemukakan beberapa faktor yang biasanya mempengaruhi suatu proses saat melaksanakan kegiatan pelatihan atau pendampingan. Berdasarkan wawancara yang peneliti temukan, terdapat faktor pendukung dan penghambat dari jalannya proses pemberdayaan, yang akan dijabarkan sebagai berikut :

- **Faktor Pendukung**

Tingkat kemanusiaan yang tinggi dimiliki oleh pihak KBR, Pada awalnya RPM terbentuk dari sekelompok orang yang mempunyai masalah keuangan atau hubungan dengan tuhan. Oleh karena itu, pihak KBR dapat dikatakan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan sosial dan kemanusiaan yang terjadi di masyarakat.

Mitra kerja yang support, Kerja sama yang erat antara KBR dan mitra kerjanya menjadi salah satu faktor yang mendukung kesuksesan penguatan setiap program yang dilaksanakan. Dengan hubungan yang baik antara pengurus dan mitra kerja, program-program tersebut dapat berjalan dengan efektif. Contohnya adalah memberikan edukasi, meningkatkan pemahaman masyarakat, dan mendukung program-program keuangan.

- **Faktor Penghambat.**

Kesadaran masyarakat

Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah mereka yang memiliki rendahnya kesadaran bahwa solusi tidak selalu datang dengan cepat namun semua orang ingin memiliki hasil yang secara instan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan hasil wawancara penelitian Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Bebas Rentenir untuk membant upaya pemberdayaan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan dari mengatasi masalah sosial dan ketahanan keluarga mereka. Melalui komponen ketahanan keluarga seperti sosial, psikologis, ekonomi dan spritual, Dengan begitu serangkaian kegiatan program ini berusaha untuk meningkatkan kemandirian finansial masyarakat serta mengurangi ketergantungan pada rentenir serta program pelaksana kegiatan yang diberdayakan dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, modal usaha, dan pemahaman tentang bahaya praktik pinjaman riba agar tujuan tersebut dapat meningkatkan keberdayaan spiritual mereka.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Bebas Rentenir terdapat faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pemberdayaan yaitu

terletak pada masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan program yang tidak mematuhi peraturan yang dilakukan oleh para petugas dengan cara mereka ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

Hasil ketahanan keluarga pada program Kampung Bebas Rentenir untuk menyelesaikan masalah kemiskinan dalam menciptakan perubahan sosial dari kemandirian ekonomi dan spiritual, serta memperkuat ketahanan keluarga melalui pemberdayaan ini. Anggota bisa memecahkan masalah keuangan mereka sendiri, meningkatkan daya tahan keluarga, mengembalikan akses ke sumber daya, dan memenuhi kebutuhan dasar keluarga dalam penyesuaian diri dalam menghadapi kesulitan sehingga menjadi lebih kuat dan lebih berdaya.

6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat saran yang akan diberikan oleh peneliti untuk pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

- Untuk Pihak Rumah Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat dalam meningkatkan ketahanan keluarga dalam proses pemberdayaan, Pihak pemberdaya yang diselenggarakan oleh Rumah Pemberdayaan Masyarakat diharapkan dalam pelaksanaan program harus mempersiapkan, merencanakan dan memperkuat pengetahuan mereka untuk tidak tejerumus kepada rentenir kembali.

- Untuk Anggota KBR

Para anggota KBR atau penerima manfaat khususnya di wilayah Parakan. Maka peneliti menyarankan untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Karena peran dalam keluarga sangat penting baik meningkatkan dan memperbaiki hubungan keluarga menjadi lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Alam, A. F. (2020). Pelatihan pembinaan ketahanan keluarga bagi Dharma Wanita Kabupaten Pangkep. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 297–305.
- Ambar Teguh, S. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Antika, A. (2018). *Studi komparasi ketahanan keluarga antara keluarga penerima dan bukan penerima Program Keluarga Harapan (PKH)* [Skripsi, Universitas Lampung].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (n.d.). *BPS Provinsi Banten*. <https://banten.bps.go.id>
- Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan partisipasi dan penguatan kapasitas masyarakat*. Bandung: Humaniora.

- Hidayat, N., Suryanto, S., & Hidayat, R. (2023). Ketahanan keluarga dalam menghadapi keguncangan ekonomi selama pandemi. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 16(2), 120–132.
- Isbandi Rukminto, A. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, A., dkk. (2018). *Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Cendekiawan.
- Marlina, D. (2017). *Pemberdayaan perempuan melalui program usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (Studi kasus UPPKS 'Mekar Sari' di Dusun Wonocatur, Banguntapan, Bantul)* [Disertasi Doktoral, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Rahma, P. A., Argenti, G., & Atthahara, H. (2023). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui program motivator ketahanan keluarga (Motekar) dalam masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 413–427.
- Rumah Pemberdayaan Masyarakat. (n.d.). *Rumah Pemberdayaan Masyarakat*. <https://rumahpemberdayaan.com/>
- Safutry, W. (2013). Efektivitas pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program penguatan keluarga oleh Yayasan SOS Children's Village Medan di Lingkungan III Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan. *Welfare State*, 2(4), 222089.
- Subchaningrum, I. (2022). Ketahanan keluarga masyarakat Kampung KB Desa Candisari, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo. *Social Studies*, 7(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (hlm. 60.2). Bandung: Refika Aditama.
- Sunarti, E. (2006). *Indikator keluarga sejahtera: Sejarah pengembangan, evaluasi, dan keberlanjutannya* (Naskah Akademik BKKBN). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Surjaningrum, E. R., Ambarini, T. K., Ariana, A. D., Arbi, D. K. A., Cahyanti, I. Y., & Hartini, N. (2020). Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan keluarga di masyarakat pesisir Kota Surabaya. *Insan: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(2), 134.